

Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa (Studi Kasus Kelurahan Tompobalang)

Community Participation In Waste Management In Somba Opu District, Gowa Regency (A Case Study Of Tompobalang Sub District)

Muhammad Akbar Yahya¹, Andi Muhibuddin², Syafri²

¹Magister Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Program Pasca Sarjana Universitas Bosowa

²Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Program Pascasarjana. Universitas Bosowa

E-mail: muhammadakbaryahya@gmail.com

Diterima: 12 Februari 2022/Disetujui 30 Juni 2022

Abstrak. Kecamatan Somba Opu secara umum dan Kelurahan Tompobalang secara khusus mengalami perkembangan yang cukup progresif setiap tahun akibat meningkatnya populasi penduduk. Perkembangan wilayah studi yang signifikan berdampak pada kuantitas produksi sampah yang juga makin meningkat. Peningkatan kuantitas sampah tidak dibarengi dengan kinerja pengelolaan sampah yang baik sehingga disisi lain memunculkan gejala-gejala penurunan kualitas lingkungan. Sehingga untuk mengetahui hal itu, perlu diketahui kinerja pengelolaan sampah yang ada dan hubungannya terhadap penurunan kualitas lingkungan di wilayah studi. Tujuan pertama penelitian ini adalah mengetahui pengelolaan sampah yang dianalisis menggunakan metode tabulasi silang/crosstab dengan uji chi-kuadrat pearson, menggunakan variable teknik operasional (X1), kelembagaan (X2), pembiayaan (X3), peran serta masyarakat (X4), dan regulasi (X5). Tujuan kedua dan untuk mengetahui partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan persampahan dengan menggunakan metode skala likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah yang diukur dengan variable yang telah disebutkan masih berada pada kategori kurang baik. Selain itu, kinerja pengelolaan sampah yang masih kurang tersebut berpengaruh signifikan namun hubungannya lemah terhadap penurunan kualitas lingkungan yang terjadi di wilayah studi.

Kata Kunci: Partisipasi Masyarakat, Pengolahan Sampah, Somba Opu

Abstract. Somba Opu district in general and Tompobalang sub-district in particular is experiencing a fairly progressive development every year due to the increasing population. The significant development of the study area has an impact on the quantity of waste production which is also increasing. The increase in the quantity of waste is not accompanied by good waste management performance so that on the other hand it raises symptoms of a decrease in environmental quality. As such, to know this, it is necessary to know the performance of existing waste management and its relationship to environmental quality degradation in the study area. The first objective of this research is to know the waste management which is analyzed using cross tabulation method with Pearson chi-square test, using operational technique variables (X1), institutional (X2), financing (X3), community participation (X4), and regulations (X5). The second objective is to determine community participation in solid waste management using the Likert scale method. The results showed that community participation in waste management as measured by the variables mentioned above was still in the poor category. In addition, the performance of waste management that is still lacking has a significant but weak relationship with the decline in environmental quality that occurs in the study area.

Keywords: Community Participation, Waste Management, Somba Opu



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Pendahuluan

Perkembangan suatu kota selain berdampak positif terhadap kegiatan perekonomian kota juga menimbulkan dampak negatif. Salah satu dampak negatif dari pembangunan kota adalah semakin kompleksnya permasalahan pengelolaan persampahan kota. Sejalan dengan meningkatnya kompleksitas perkotaan, maka sampah muncul sebagai masalah yang memerlukan perhatian dan penanganan khusus. Penanganan dan

pengelolaan sampah masih lemah, salah satunya dikarenakan kebijakan atau program pengelolaannya yang kurang terintegrasi serta kurangnya dukungan dan peran serta masyarakat, baik dunia usaha maupun masyarakat umum.

Permasalahan lingkungan yang umum terjadi di perkotaan adalah pengelolaan sampah perkotaan belum optimal yang diberikan oleh pemerintah kota untuk memenuhi kebutuhan warganya. Pengelolaan sampah dalam UU No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah

diartikan sebagai kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Salah satu pilar pelaksanaan tata pemerintahan yang baik (*good governance*) adalah komitmen pada lingkungan hidup, yang berarti diperlukan penanganan pengelolaan sampah yang tetap berasaskan pada kelestarian lingkungan hidup, serta dampak negatif yang ditimbulkannya terhadap lingkungan hidup diupayakan seminimal mungkin. Jalan keluar terhadap pengelolaan sampah yang baik dilakukan secara garis besar melalui pengelolaan sampah yang terorganisir dengan baik secara integratif mulai dari hulu hingga hilir termasuk kepada dampak yang mungkin timbul di dalamnya. Sampah yang merupakan bagian sisa aktifitas manusia perlu dikelola dengan baik agar tidak menimbulkan berbagai permasalahan terhadap kehidupan manusia maupun gangguan pada lingkungan seperti pencemaran lingkungan, penyebaran penyakit, menurunnya estetika dan sebagai pembawa penyakit (Nuryani, 2003).

Meningkatnya jumlah sampah tidak diimbangi oleh meningkatnya kesadaran masyarakat untuk mengusahakan lingkungan hidup yang bersih dan sehat. Di samping itu, kemampuan pemerintah dalam pengelolaan sampah juga belum mencapai hasil yang optimal, terlihat dari adanya dampak yang ditimbulkan dari sampah yang semakin hari semakin menumpuk. Oleh karena itu, jika tidak tertangani dengan baik maka pada masa mendatang sampah akan menjadi masalah serius karena faktor-faktor yang menyebabkan timbulan sampah seperti jumlah penduduk, keadaan sosial ekonomi serta kemajuan teknologi yang diperkirakan akan mengalami peningkatan yang signifikan (Slamet, 2000).

Salah satu tantangan yang dihadapi oleh Pemerintah Kabupaten Gowa adalah penanganan masalah persampahan. Kabupaten Gowa sebagai salah satu kabupaten yang juga merupakan bagian dari Kawasan Metropolitan Mamminasata yang saat ini sedang berkembang yang pesat juga tidak luput dari masalah sampah tersebut. Masalah sampah menjadi salah satu momok yang senantiasa menjadi sorotan. Ditambah lagi dengan masih terbatasnya sarana dan prasarana penunjang khususnya angkutan sampah, yang menyebabkan masalah sampah di kota ini semakin kompleks. Data di bidang kebersihan diketahui bahwa timbulan sampah di Kabupaten Gowa berdasarkan data neraca pengelolaan sampah Kabupaten Gowa tahun 2021 yaitu terbagi atas 2 (dua) jenis yaitu sampah yang dikelola sebanyak 134.569,08 m³ atau 95,43 % dan sampah yang tidak dikelola yaitu sebanyak 6.445,75 m³ atau 4,57% (sumber Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Gowa, Tahun 2021), yang dihasilkan dari penduduk baik di perumahan, sarana perdagangan, pasar, permukiman yang bertebaran di berbagai sudut kota dan dari jumlah tersebut hanya sebagian saja yang dapat diangkut ke tempat pemrosesan akhir sampah (TPA), selebihnya dibakar, ditanam, dibuang ke sungai, dan sebagian lainnya dikelola masyarakat namun lebih banyak tidak tertangani dengan baik karena kurangnya kendaraan/gerobak sampah khusus untuk angkutan sampah perumahan dan minimnya kesadaran masyarakat dalam hal menjaga kebersihan. Sampah yang tidak terangkut tersebut berakumulasi di lahan-lahan kosong, rawa-rawa, sungai, di tiang bawah jembatan, berserakan dimana-mana, sehingga mengganggu keindahan dan tidak jarang menjadi tempat tumbuhnya bibit dan

media penyakit. Seluruh timbulan sampah tersebut tentunya tidak dapat terlayani sepenuhnya oleh armada angkutan sampah yang dimiliki oleh Pemerintah Kabupaten Gowa.

Pembuangan akhir sampah yang ada di Kabupaten Gowa adalah Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Pabentengan yang terletak di Kecamatan Bajeng,. Luas TPA ini mencapai sekitar 8 hektare dengan jenis TPA yaitu Open Dumping, kurangnya sarana persampahan dan moda angkutan sampah menjadi masalah dalam hal kinerja pengelolaan sampah di Kabupaten Gowa.

Permasalahan pengelolaan persampahan menjadi sangat serius di Kabupaten Gowa khususnya di Kecamatan Somba Opu secara umum dan Kelurahan Tompobalang secara khusus akibat kompleksnya permasalahan yang dihadapi dan kepadatan penduduk yang tinggi, sehingga pengelolaan persampahan sering diprioritaskan penanganannya di daerah perkotaan. Permasalahan dalam pengelolaan sampah yang sering terjadi antara lain perilaku dan pola hidup masyarakat masih cenderung mengarah pada peningkatan laju timbulan sampah yang sangat membebani pengelola kebersihan, keterbatasan sumber daya, anggaran, kendaraan personil sehingga pengelola kebersihan belum mampu melayani seluruh sampah yang dihasilkan. Pada umumnya, laju produksi sampah lebih cepat dari upaya penanggulangannya. Keadaan ini menjadikan program penanggulangan sampah dan kebersihan Kabupaten Gowa sebagai salah satu prioritas utama.

Pengelolaan dikatakan optimal bila semua aspek dari pengelolaan berjalan seimbang dan saling menunjang. Terkait dengan penanganan persampahan, sampah terdiri dari beberapa aspek, diantaranya aspek institusi, hukum, pembiayaan, teknis dan operasional serta peran serta masyarakat. Apabila pengelolaan sampah tidak berjalan sebagaimana yang seharusnya, maka akan berimplikasi pada berbagai persoalan lain yang diantaranya adalah penurunan kualitas lingkungan akibat pencemaran sampah tersebut.

Dampak penurunan kualitas lingkungan seperti yang dikemukakan Yunus (2008) mulai dapat dirasakan oleh masyarakat, yaitu dengan terjadinya gejala penurunan kualitas lingkungan abiotik yang diakibatkan oleh peningkatan polusi udara, penurunan kualitas lingkungan oleh polusi tanah, penurunan kualitas lingkungan oleh polusi air, dan penurunan kualitas lingkungan abiotik yang diakibatkan oleh kerusakan lahan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kinerja pengelolaan sampah di Kelurahan Tompobalang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa dinilai kurang baik.

Uraian singkat diatas memberikan sebuah pemahaman bahwa perlu adanya partisipasi masyarakat terutama dalam pengelolaan sampah secara baik dan benar di Kabupaten Gowa untuk mengantisipasi berbagai persoalan lain yang muncul akibat pencemaran sampah. Harapannya, kinerja pengelolaan sampah di Kabupaten Gowa menjadi lebih baik dan dapat berdampak positif terhadap kualitas lingkungan yang ada di Kabupaten Gowa. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk melakukan kajian mengenai kinerja pengelolaan sampah dan pengaruhnya terhadap kualitas lingkungan di Kabupaten Gowa dengan melihat tingkat partisipasi masyarakat, dengan judul penelitian "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa (Studi Kasus Kelurahan Tompobalang).

Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian dengan menggunakan data-data tabulasi, data angka sebagai bahan perbandingan maupun bahan rujukan dalam menganalisis secara deskriptif. Dari penjelasan di atas pemakaian tipe penelitian yang akan dilakukan dengan cara-cara pengumpulan, menyusun atau mengatur, mengelola, menyajikan dan menganalisis data agar dapat memberikan gambaran yang teratur, ringkas, dan jelas mengenai keadaan peristiwa atau gejala tertentu sehingga dapat di tarik hasil yang akan di pertanggungjawabkan sebagai hasil karya ilmiah.

Metode kuantitatif diperlukan untuk menjawab masalah pertama yang bertujuan mengetahui kinerja pengelolaan sampah di Kelurahan Tompobalang, dengan menggunakan analisis tabulasi silang/crosstab dengan uji chi-kuadrat pearson. Tujuan rumusan masalah kedua adalah untuk mengetahui pengaruh kinerja pengelolaan sampah terhadap penurunan kualitas lingkungan di Kelurahan Tompobalang yang juga menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linear berganda.

Tujuan utama dari metodologi kuantitatif ini adalah menjelaskan suatu masalah tetapi menghasilkan generalisasi. Generalisasi adalah suatu kenyataan kebenaran yang terjadi dalam suatu realitas tentang suatu masalah yang di perkirakan akan berlaku pada suatu populasi tertentu. Generalisasi dapat dihasilkan melalui suatu metode perkiraan atau metode estimasi yang umum berlaku didalam statistika induktif. Metode estimasi itu sendiri dilakukan berdasarkan pengukuran terhadap keadaan nyata yang lebih terbatas lingkupnya yang juga sering disebut "sampel" dalam penelitian kuantitatif.

b. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi

Lokasi penelitian ini berada pada Kelurahan Tompobalang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Dengan pertimbangan bahwa Kelurahan Tompobalang Kecamatan Somba Opu merupakan Kawasan yang padat penduduk sebagai saat ini sedang berkembang tidak luput dari berbagai masalah perkotaan, khususnya masalah sampah yang senantiasa menjadi sorotan. Masih terbatasnya sarana dan prasarana persampahan menyebabkan permasalahan sampah di wilayah studi ini semakin kompleks.

2. Waktu Penelitian

Secara garis besar penelitian dilakukan dan disesuaikan dengan tahap-tahap alokasi waktu yang ada. Estimasi waktu dalam penelitian ini adalah 5 bulan. Adapun tahapan waktu tersebut adalah sebagai berikut:

- Waktu pengajuan proposal, dikaitkan dengan studi literatur, dimana data-data yang terkait pada semester tertentu.
- Survei lapangan, untuk mendapatkan data-data yang akurat di lapangan khususnya mengenai masalah kinerja pengelolaan sampah, yakni dengan survey, wawancara dan kajian literatur yang di anggap kurang. Tahap ini dilakukan setelah proposal diterima.

- Tahap pengumpulan data-data dan membaginya ke dalam data primer dan sekunder, setelah itu dilanjutkan ke tahap analisa.
- Tahap akhir penulisan tugas akhir dan dilanjutkan dengan ujian setelah penulisan penelitian disetujui oleh pembimbing.

3. Populasi Dan Sampel

a) Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014:80). Jadi populasi bukan hanya orang tapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek penelitian yang terdapat di lokasi penelitian. Populasi penelitian adalah masyarakat Kelurahan Tompobalang yang secara administrative bertempat tinggal di Kelurahan Tompobalang.

b) Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang ingin diteliti, dipandang sebagai suatu pendugaan terhadap populasi, namun bukan populasi itu sendiri. Sampel dianggap sebagai perwakilan dari populasi yang hasilnya mewakili keseluruhan gejala yang diamati. Ukuran dan keragaman sampel menjadi penentu baik tidaknya sampel yang diambil. Dalam penelitian kualitatif sampel yang dipakai dapat menjadi informasi jika melakukan interview, dapat berupa kejadian kalau dilakukan observasi dan jika menggunakan teknik dokumentasi, maka sampelnya bisa berupa bahan-bahan dokumenter,cerita rakyat, prasasti, legenda dan lain sebagainya (Bungin, 2001).

Malhotra (dalam Umar Husein, 2003:45) menyebutkan bahwa untuk penelitian deskriptif dan kuantitatif, jumlah sampel yang dibutuhkan adalah 100 unit. Dengan mengikuti pedoman ini maka penelitian menggunakan jumlah sampel sebanyak 100 responden. Metode sampel yang digunakan adalah non probability sampling melalui teknik kuota sampling. Kuota sampling adalah teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan terpenuhi.

c) Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa angket atau kuisisioner yang dibuat sendiri oleh peneliti. Sugiyono (2014, hlm. 92) menyatakan bahwa "Instrumen penelitian adalah suatu alat pengumpul data yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati". Dengan demikian, penggunaan instrumen penelitian yaitu untuk mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah, fenomena alam maupun sosial. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menghasilkan data yang akurat yaitu dengan menggunakan skala Likert. Sugiyono (2014) menyatakan bahwa "Skala Likert digunakan untuk mengukur suatu sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu fenomena sosial.

d) *Variabel Penelitian*

Dalam menganalisa dan menginterpretasi data untuk pengujian hipotesa diperlukan suatu penetapan variabel penelitian. Definisi variabel menurut Soebagyo (1997) adalah suatu kuantitas yang dapat diukur; didukung oleh teori yang jelas; didefinisikan secara baik; diklasifikasikan dan didefinisikan secara operasional.

Variabel pada penelitian ini adalah terkait dengan kinerja pengelolaan sampah di Kelurahan Tompobalang. Dalam penelitian ini ditetapkan variabel sebagai berikut :

Tabel 1. Variabel dan Indikator Penelitian

Rumusan Masalah	Variabel	Indikator
Pertama	Teknik Operasional (X ₁)	• Pewadahan
		• Pengumpulan
	Kelembagaan (X ₂)	• Pengangkutan
		• Pelayanan Sampah
	Pembiayaan (X ₃)	• Retribusi Sampah
Peran Serta Masyarakat (X ₄)	Regulasi (X ₅)	• Pembersihan Lingkungan
		• Sosialisasi Peraturan
Kinerja Pengelolaan Sampah (Y)	Partisipasi Masyarakat	• Buruk, diberi skor 1
		• Kurang, diberi skor 2
		• Baik, diberi skor 3
Kedua	Partisipasi Masyarakat	Partisipasi Masyarakat dalam menjaga kebersihan

Sumber : Kodoatie (2003), dan Hadiwiyoto dalam Santoso (2016) dan (Wibowo dan Djajawinata (2011)

e) *Jenis Dan Sumber Data*

Data merupakan serangkaian informasi-informasi yang disajikan oleh sebuah objek yang didapat melalui pengamatan dan bersifat sementara. Namun berkenaan dengan itu pembahasan mengenai data dapat dibagi atas jenis dan sumber sebuah data.

1) *Jenis Data*

Data terbagi atas dua jenis, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Jenis data kuantitatif seperti data luas wilayah penelitian; data luas kawasan perkotaan; data demografi, dan lainnya. Sedangkan yang masuk dalam jenis data kualitatif seperti kondisi fisik kawasan perkotaan; kondisi persampahan; kondisi social dan ekonomi, dan lainnya.

2) *Sumber Data*

(a) *Data Primer*

Data primer merupakan informasi yang diperoleh secara langsung melalui pengamatan tanpa ada perantara antara peneliti dengan objek yang akan diteliti. Seperti kondisi kekinian di lokasi penelitian pada aspek penggunaan lahan, kondisi sarana dan prasarana, kondisi sosial masyarakat, dan lainnya.

(b) *Data Sekunder*

Data sekunder merupakan informasi yang diperoleh tidak secara langsung, artinya ada perantara antara peneliti dan objek yang akan diteliti, seperti instansi pemerintahan, artikel, tulisan, buku bacaan, dan lainnya.

f) *Teknik Pengumpulan Data*

Teknik pengumpulan data adalah teknik penelitian untuk mencari dan menentukan informasi yang sesuai dengan topik penelitian. Tujuannya adalah untuk mendapatkan atau mengumpulkan informasi yang dapat menjelaskan permasalahan penelitian secara objektif (Malo & Trisnoningtas, 2003). Dalam usaha mengumpulkan

menganalisis masalah, peneliti mengumpulkan data primer dan data sekunder dengan cara sebagai berikut.

1) *Wawancara*

Wawancara merupakan suatu metode pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab terhadap responden agar mendapat informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Dalam pelaksanaannya, teknik wawancara dapat dibagi dalam dua jenis, yaitu wawancara yang terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara yang tidak terstruktur adalah wawancara yang dilakukan tanpa setting pertanyaan yang pasti.. Sedangkan wawancara yang terstruktur adalah wawancara yang menggunakan instrumen wawancara, yang biasanya berupa pedoman wawancara (interview guidance) (Usman, 2006).

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara yang terstruktur, yaitu dengan menggunakan pedoman wawancara, sehingga hasil wawancara dapat digunakan untuk melihat kesesuaian antara data primer dan data sekunder yang didapatkan oleh peneliti.

2) *Survei*

Survei merupakan suatu penelitian kuantitatif dengan menggunakan pertanyaan terstruktur/sistematis yang sama kepada banyak orang, untuk kemudian seluruh jawaban yang diperoleh peneliti dicatat, diolah, dan dianalisis. Dalam metode survei, kuesioner adalah instrumen utama untuk mengumpulkan data (Irawan, 2006). Kuesioner merupakan daftar pertanyaan tertulis, yang sekaligus akan mencatat jawaban dari responden (Nasution, 2006).

Pada metode survei juga dapat dilakukan pengambilan data berupa dokumentasi visual menggunakan kamera berupa gambar ataupun video.

3) *Observasi*

Observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik pengumpulan data/fakta yang cukup efektif untuk mempelajari suatu sistem. Penggunaan teknik ini dilakukan oleh peneliti untuk tujuan mengamati kondisi dan sistem kerja di Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Gowa . Melalui observasi ini, peneliti akan menganalisis dan membandingkan hasil wawancara maupun survei dengan fakta-fakta di lapangan.

4) *Studi Kepustakaan*

Penelitian ini juga didukung oleh data-data sekunder yang berkaitan dengan permasalahan terkait penelitian ini, yang terdiri buku literatur, artikel ilmiah, hasil penelitian, dokumen-dokumen persampahan, dan peraturan perundang-undangan.

g) *Teknik Analisis Data*

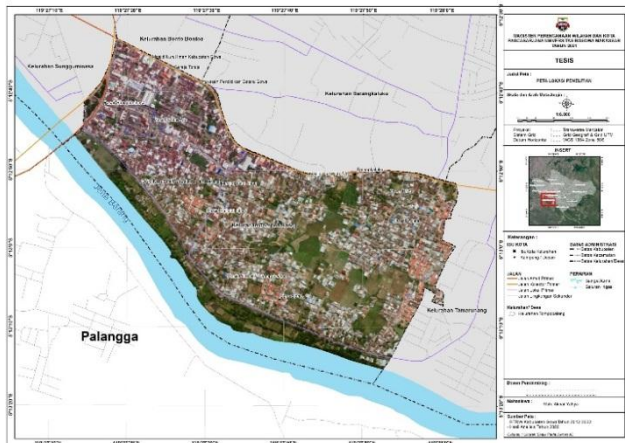
Sugiyono (2014) menjelaskan bahwa metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Hasil dan Pembahasan

1. *Orientasi Lokasi Penelitian.*

Kelurahan Tompobalang merupakan salah satu dari 14 kelurahan di Kecamatan Somba Opu dengan luas 1,80 km². Kelurahan Tompobalang berjarak 1 km dari ibu kota

kabupaten Gowa. Secara administrative Kelurahan Tompobalang terdiri dari 2 lingkungan 3 RW dan 13 RT.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

2. Kependudukan

a. Jumlah Penduduk

Berdasarkan data statistik BPS Kabupaten Gowa, jumlah penduduk pada kawasan penelitian (Kelurahan Tompobalang) tahun 2021 adalah 12.376 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 6.129 jiwa dan jumlah penduduk Wanita sebanyak 6.247 jiwa.

b. Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk kawasan penelitian pada tahun 2021 adalah 6.876 jiwa/km², dengan sex ratio sebanyak 98 jiwa dan dengan laju pertumbuhan penduduk pertahun sebanyak 1,78%.

3. Kondisi Eksisting Pengelolaan Sampah

a. Sumber Sampah

Timbulan sampah yang masuk ke TPA saat ini banyak berasal dari pasar-pasar, dikarenakan kontainer sampah hanya diletakkan di pasar-pasar tersebut. Sampah yang berasal dari rumah tangga masyarakat tidak terlalu banyak, karena masyarakat memilih membuang sampahnya di halaman rumah, atau tanah kosong, Masyarakat yang tidak membakar sampahnya adalah masyarakat setempat yang tempat tinggalnya berada di dekat pasar-pasar tersebut. Mereka membuang sampah di kontainer pasar secara sembunyi-sembunyi pada waktu berbelanja, karena menghindari membayar retribusi sampah.

b. Timbulan, Komposisi, dan Karakteristik Sampah

Dengan jumlah penduduk Kelurahan Tompobalang sebesar 12.376 jiwa pada tahun 2021, maka menurut SNI 19-3964-1994 perhitungan besaran angka timbulan sampah adalah volumenya sebesar 1,5 hingga 2 liter/orang/hari atau beratnya sebesar 0,3 hingga 0,4 kg/orang/hari (satuan timbulan sampah untuk kota sedang/kecil). Sehingga dengan demikian, angka timbulan sampah Kelurahan Tompobalang diperkirakan sekitar 2.276,8 liter (asumsi: 1,8 liter/orang/hari) atau 8.019,65 kg (asumsi: 0,36 kg/orang/hari).

4. Lingkup Pelayanan Sampah

Prioritas pelayanan sampah adalah daerah yang mempunyai kepadatan minimal 50 jiwa/ha (P3KT, dalam Waluyo, 2003). Daerah dengan kepadatan bersih di bawah 50 jiwa/ha, masyarakat dapat mengelola sampahnya

sendiri, karena mempunyai lahan yang cukup luas. Selain berdasarkan kepadatan penduduk, penentuan daerah pelayanan juga harus memperhatikan kondisi daerah seperti daerah komersial, jalan protokol dan pasar yang harus mendapatkan prioritas pelayanan 80%-100% (P3KT). Jadi meskipun daerah tersebut kepadatannya kurang dari 50 jiwa/hektar, tetap harus mendapatkan pelayanan sampah. Penentuan daerah pelayanan sampah saat ini sebenarnya sudah tepat, yang ditunjukkan dengan kondisi Kelurahan Bonto-Bontoa mempunyai kepadatan bersih lebih dari 50 jiwa/ha. Selain itu, karena Kelurahan Tompobalang merupakan pusat kota dan mempunyai fasilitas non permukiman seperti sekolah, pertokoan dan lain-lain maka harus mendapatkan pelayanan yang intensif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Kelurahan Tompobalang idealnya harus dalam jangkauan pelayanan sampah.

5. Sistem Pengelolaan Sampah

a. Aspek Regulasi

Telah adanya peraturan daerah mengenai pengelolaan sampah yang ada saat ini di Kabupaten Gowa yaitu perda Nomor 01 Tahun 2012 tentang Retribusi Pelayanan Persampahan.

b. Aspek Kelembagaan

Kecamatan Somba Opu memiliki jumlah penduduk sebesar 156.108 jiwa. Instansi atau lembaga yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan dan teknik operasional sampah di Kecamatan Somba Opu sepenuhnya ditangani oleh Dinas Lingkungan Hidup Bidang Persampahan. Berdasarkan SK SNI T13-1990-F, kota sedang II dengan jumlah penduduk 100.000-500.000 jiwa dinaungi oleh Dinas atau Seksi Dinas tersebut. Namun, jika dilihat di lapangan, masih banyak sampah yang belum di angkut tepat waktu. Hal ini dikarenakan kurangnya jumlah personil dan armada pengangkutan sampah menuju TPA. Diharapkan Dinas Lingkungan hidup dapat menambah jumlah personil dan armada dalam hal pengangkutan.

c. Aspek Keuangan/Pembiayaan

Aspek pembiayaan dalam pengelolaan sistem persampahan mempunyai peran penting dalam menjalankan roda operasi dan pemeliharaan sarana dan prasarana persampahan. Berbagai masalah penanganan sampah yang timbul pada umumnya disebabkan oleh adanya keterbatasan dana, seperti keterbatasan dana investasi peralatan, dana operasi dalam pemeliharaan. Retribusi merupakan salah satu bentuk nyata partisipasi masyarakat di dalam membiayai program pengelolaan persampahan. Retribusi ini dibayarkan kepada pemerintah daerah untuk menyelenggarakan pengelolaan persampahan mulai dari penyediaan wadah, pengangkutan, serta kegiatan kebersihan lainnya seperti penyapu jalan, sedot tinja, penyiram tanaman dan pepohonan. Struktur dan besarnya tarif retribusi ditetapkan berdasarkan Peraturan Daerah (Perda) kabupaten Gowa No.1 Tahun 2012, tentang Retribusi Pelayanan Persampahan, menetapkan bahwa besarnya tarif retribusi pelayanan persampahan/kebersihan yang dikenakan kepada setiap pemilik persil adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Aspek Pembiayaan

No	Bangunan/Persil	Tarif Retribusi (Rp/Bulan)
1	Rumah Kediaman	
	a. Bangunan permanen	Rp. 2.000/bln
	b. Bangunan semi permanen	Rp. 1.500/bln
	c. Bangunan biasa/darurat	Rp. 1.000/bln
	d. Asrama	Rp. 20.000/Bln
2	Rumah Makan/Warung	
	a. Restoran	Rp. 15.000/bln
	b. Rumah Makan	Rp. 10.000/bln
3	Sarana Kesehatan	
	a. Rumah Sakit	Rp. 20.000/bln
	b. Puskesmas	Rp. 15.000/bln
	c. Poliklinik	Rp. 5.000/bln
	d. Apotik/Toko Obat	Rp. 10.000/bln
	e. Rumah Bersalin	Rp. 15.000/bln
	f. Dan lain sebagainya	Rp. 5.000/bln
4	Kantor	
	a. Kantor Pemerintah	Rp. 15.000/bln
5	Toko-Toko	
	a. Ruko	Rp. 10.000/bln
	b. Toko tanpa didiami	Rp. 6.000/bln
6	Usaha Lainnya	
	a. Salon	Rp. 6.000/bln
	b. Bengkel Mobil	Rp. 10.000/bln
	c. Bengkel Motor	Rp. 5.000/bln
7	Perusahaan/Pabrik	
	a. Pengolah Bahan Bangunan	Rp. 20.000/bln
	b. Pabrik Penggilingan Padi	Rp. 15.000/bln
	c. Pengolahan Bahan Makanan/Minuman	Rp. 15.000/bln
8	Pedagang Kaki Lima dan Pagandeng	Rp. 200/hari
	d. Percetakan	Rp. 5.000/bln
9	Buang Sampah Langsung ke TPA	Rp. 2.500/m ³
10	Pertunjukan Keramaian	
	a. Perkawinan	Rp. 10.000/bln
	b. Pertunjukan	Rp. 20.000/bln

Sumber: Perda No.1 Tahun 2012, tentang Retribusi Pelayanan Persampahan

d. Permasalahan Pengelolaan Sampah

Kondisi permasalahan pengelolaan sampah di Kelurahan Tompobalang sangat kompleks. Dimulai dari sumber sampah, saat sebagian orang membuang sampah sembarangan, sebagian yang lain ingin membuang sampah pada tempatnya namun tempat untuk pembuangan sampah tidak tersedia. Hal tersebut menyebabkan masyarakat yang membuang sampah sembarangan semakin bertambah. Jika tidak dibuang secara sembarangan, biasanya sampah yang terkumpul kemudian dibakar secara rutin, biasanya seminggu sekali di akhir pekan.

Sesungguhnya perlu dipahami bahwa membakar sampah bukan merupakan tindakan yang tepat dan bijak, karena asap pembakaran dapat mencemari udara dan abu hasil pembakaran bila terhirup dapat menyebabkan berbagai penyakit saluran pernafasan. Sementara jika tidak dibakar, sampah yang bertumpuk akan menimbulkan bau dan mengganggu, selain itu aliran air lindi dari sampah dapat merusak sumber air bersih yang berada di sumur-sumur serta adanya kerumunan lalat

yang hinggap dan menyebar sehingga dapat menyebabkan penyakit diare, cacangan dan penyakit pencernaan lainnya. Sungguh menjadi pilihan yang dilematis bagi warga di Kelurahan Tompobalang.

Belum adanya pola pemindahan yang jelas, juga membuat warga bingung dalam menangani sampah yang mereka hasilkan. Ada tempat penampungan sementara di pasar dan pertokoan berupa kontainer akan tetapi membuang sampah di kontainer akan menjadi masalah jika bukan merupakan warga dari sekitar pasar. Kemarahan warga sekitar pasar sering timbul disebabkan tumpukan sampah di kontainer yang tidak terangkut, kemudian ditambah lagi sampah dari luar sehingga mereka merasa dirugikan akibat bau tumpukan sampah yang menyengat. Tak jarang warga berinisiatif untuk membakar sampah dalam kontainer untuk mengurangi volume sampah yang ada. Tertumpuknya sampah di kontainer dikarenakan intensitas pengangkutan sampah yang tidak rutin.

Sebenarnya sudah ada pembagian tugas dan wilayah serta jadwal pengangkutan yang dibuat oleh pengurus Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Gowa. Namun kenyataannya belum berjalan secara baik karena ketersediaan bahan bakar (solar) untuk kendaraan pengangkut tidak selalu tersedia. Terdapat wacana akan dibangun sebuah penampung solar untuk operasi kendaraan-kendaraan pengangkut sampah agar dapat beroperasi dengan rutin, namun waktu realisasinya belum ditentukan.

Berbagai indikator diatas kemudian diuraikan dalam daftar pertanyaan penelitian (kuesioner) dan dibagikan ke sebanyak 100 responden yang tersebar di Kelurahan Tompobalang. Dengan diproses menggunakan analisis regresi linear sederhana seperti yang telah dilakukan pada pembahasan sebelumnya, maka diketahui bahwa kinerja pengelolaan sampah di Kelurahan Tompobalang berpengaruh terhadap penurunan kualitas lingkungan yang ada.

Hasil analisis kinerja pengelolaan sampah yang berpengaruh terhadap penurunan kualitas lingkungan di Kelurahan Tompobalang senada dengan hasil wawancara terbuka terhadap sebagian besar responden, Mereka menjelaskan bahwa pengelolaan persampahan di Kelurahan Tompobalang masih buruk, terlihat dari pewadahan sampah berupa kontainer dan bak-bak sampah di ruang publik dan fasilitas-fasilitas umum lainnya yang masih kurang, jarak tempuh untuk membuang sampah ke TPS yang sangat jauh, terutama pada kawasan pemukiman hampir tidak tersedia TPS, serta pengangkutan sampah oleh petugas yang tidak terjadwal rutin, bahkan dalam seminggu tidak ada pengangkutan di lokasi-likasi tertentu sehingga mengakibatkan penumpukan sampah yang kemudian diatasi masyarakat dengan cara dibakar. Selain itu, pemberlakuan retribusi sampah oleh pemerintah yang tergolong murah tidak dibarengi dengan kesadaran masyarakat untuk membayarnya. Kesadaran masyarakat dalam hal peran serta membersihkan lingkungan secara gotong-royong yang masih sangat kurang, diperparah oleh peran pemerintah yang juga sangat jarang dan mungkin tidak pernah melakukan sosialisasi tentang peraturan mengelola sampah dalam rangka meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya sampah serta konsekuensi sanksi bagi yang melanggar aturan yang dibuat.

Kinerja pengelolaan sampah yang tergolong buruk tersebut secara signifikan berpengaruh terhadap penurunan kualitas lingkungan yang ada. Sejumlah responden mengemukakan bahwa mereka merasakan dampak langsung dari penumpukan sampah yang terjadi di TPS baik resmi maupun ilegal. Diantaranya seperti bau busuk sampah yang tercium hampir setiap saat pada jarak tertentu, bahkan sebagian masyarakat mengaku mengalami kasus cacingan dan mengalami diare saat mengonsumsi air sumur mereka pada waktu-waktu tertentu. Selain itu, keindahan lingkungan kota menjadi tercemar dengan adanya tumpukan-tumpukan sampah di hampir setiap sudut kota, terutama di pusat-pusat aktifitas seperti pasar-pasar, terminal, dan lainnya

Kesimpulan dan Saran

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa secara umum pengelolaan sampah di Kelurahan Tompobalang masih pada kategori kurang. Berdasarkan aspeknya dapat dilihat bahwa (i) aspek teknik operasional sampah (pewadahan, pengumpulan, dan pengangkutan) kurang baik sehingga berdampak pada kinerja pengelolaan persampahan di Kelurahan Tompobalang yang masih kurang. (ii) Aspek kelembagaan (pelayanan sampah) cukup baik namun dampaknya pada kinerja pengelolaan persampahan di Kelurahan Tompobalang masih kurang. (iii) Aspek pembiayaan (retribusi sampah) cukup baik namun dampaknya pada kinerja pengelolaan persampahan di Kelurahan Tompobalang masih kurang. (iv) Aspek peran serta masyarakat (pembersihan lingkungan) kurang baik sehingga berdampak pada kinerja pengelolaan persampahan di Kelurahan Tompobalang yang masih kurang, dan (v) Aspek regulasi (sosialisasi peraturan) masih buruk sehingga berdampak pada kinerja pengelolaan persampahan di Kelurahan Tompobalang yang masih kurang. Pengelolaan sampah berpengaruh signifikan namun memiliki hubungan yang lemah terhadap penurunan kualitas lingkungan di Kelurahan Tompobalang. Dan apabila kinerja pengelolaan sampah meningkat maka kualitas lingkungan juga akan mengalami peningkatan.

Daftar Pustaka

- Anonim. (1990). Tata Cara Teknik Pengelolaan Sampah Perkotaan: SK SNI-T 13-1990-F. Jakarta: Departemen Pekerjaan Umum.
- Anonim. (1993) Spesifikasi Timbulan Sampah untuk Kota Kecil dan Kota Sedang di Indonesia: SK SNI S-04-1993-03. Jakarta: Departemen Pekerjaan Umum.
- Anonim. (1993). Penyusunan Pedoman Teknik Operasi dan Pemeliharaan Pembangunan Prasarana Perkotaan (Komponen Persampahan). Jakarta: Dinas Cipta Karya.
- Anonim. (1994). Tata Cara Pengelolaan Sampah di Permukiman: SK SNI-T 12-1994-03. Jakarta: Departemen Pekerjaan Umum.
- Azwar, Azrul. (1990). Pengantar Ilmu Lingkungan. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.

- Bungin, Burhan. (2001). Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Daud, F., (2009). Partisipasi masyarakat Dalam pengelolaan Lingkungan di permukiman Sekitar Muara Sungai Tallo Kota Makasar. Jurnal Chemica Vol: 0 9-10
- Hadiwiyoto, Soewedo. (1983). Penanganan dan Pemanfaatan Sampah. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Hartanto, Widi. (2006). Kinerja Pengelolaan Sampah di Kota Gombong Kabupaten Kebumen. Tesis. Magister Teknik Pembangunan Wilayah Dan Kota Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hartono, I Gusniani. (2000). Perencanaan Sistem Pengelolaan Persampahan, Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Haryono. (2004). Kinerja Pengelolaan Sampah, Semarang.
- Irawan, Prasetya. (2006). Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial. Jakarta: DIA FISIP UI.
- Ismaria, (1992), Prinsip Dasar Pengukuran Efektifitas Sistem Pengelolaan Sampah, ITB Bandung.
- Tuti Kustiah, (2005), Kajian Kebijakan Pengelolaan Sanitasi Berbasis Masyarakat, Pusat Penelitian dan Pengembangan Permukiman, Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pekerjaan Umum, Bandung.